

PEMAHAMAN DAN PELAKSANAAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI GURU MATEMATIKA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA SINGARAJA

I Wayan Puja Astawa

Fakultas MIPA, Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. Udayana Singaraja

Abstrak: Penelitian terhadap guru Matematika Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Singaraja berkaitan dengan perubahan kurikulum dilakukan dengan tujuan mengetahui (1) pemahaman mereka terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), (2) profil upaya mereka dalam memahami perubahan kurikulum, (3) peranan layanan profesional kurikulum dalam meningkatkan pemahaman terhadap KBK; (4) profil pelaksanaan KBK, dan (5) kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan KBK. Sampel penelitian sebanyak 24 orang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan kuisisioner dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data menunjukkan hasil-hasil sebagai berikut. (1) Pemahaman guru terhadap landasan filosofis, pedagogis, dan evaluasi KBK tergolong sedang. (2) Upaya mereka dalam memahami perubahan kurikulum cukup baik yang dilakukan melalui belajar sendiri, belajar dari teman, dan mengikuti layanan profesional kurikulum seperti pelatihan, seminar, atau lokakarya. (3) Peranan layanan profesional kurikulum sangat baik dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap KBK. (4) Pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan tuntutan KBK. Mereka telah melaksanakan proses pembelajaran yang berfaham konstruktivis maupun penilaian dengan menggunakan beragam sumber. (5) Kesulitan guru dalam melaksanakan KBK lebih banyak bersumber dari luar dirinya seperti ukuran kelas yang relatif besar dan sarana prasarana yang kurang.

Abstract: A research on high school mathematics teachers in Singaraja in line to curriculum change was carried out with aim to know (1) their understanding on competence based curriculum related to its philosophy, pedagogy, and evaluation; (2) their efforts profile to understand curriculum change; (3) the role of curriculum professional service in increasing their understanding on competence based curriculum; (4) competence based curriculum implementation profile; and (5) difficulty faced by teachers in implementing competence based curriculum. A sample of 24 teachers was selected by using purposive random sampling technique. Data were drawn by using questionnaire and analyzed descriptively and qualitatively. Data analysis showed the following findings. (1) Teachers's understanding on competence based curriculum related to its philosophy, pedagogy, and evaluation was moderate. (2) Their efforts profile to understand curriculum change was good and done by self learning, learning from their collages, or following curriculum professional service such as training, *workshop*, and seminar. (3) The role of curriculum professional service was good in increasing their understanding on competence based curriculum. (4) Instructional process in the classroom has fulfilled the competenced based curriculum guideline. The teachers have done teaching-learning process based on constructivism principles and evaluation using many sources which were not likely done before competence based curriculum implementation. (5) The difficulties faced by the teachers in implementing the curriculum were more likely to come from outer aspects such as large class size and lack of equipments of learning.

Kata kunci : kurikulum berbasis kompetensi

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan dan pengajaran khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan ke-

giatan belajar mengajar yang dilakukan oleh se-orang guru tidak terlepas dari kemampuannya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan

belajar mengajar. Kegiatan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar dilakukan dalam bingkai kurikulum yang berlaku. John Dewey mengungkapkan pentingnya peranan guru dalam menghubungkan kurikulum dengan siswa dan menganggap guru sebagai agen yang mengomunikasikan pengetahuan dan keterampilan (Frazee dan Rudnitski, 1995). Frazee dan Rudnitski (1995) juga mengupas lebih rinci hubungan guru dengan kurikulum sebagai berikut.

“Teachers connect students to material, activities, and knowledge; as agents of the curriculum they chooses the answers to the basic curriculum questions: what is taught, to whom, through what method, using what resources, in what order, and for what amount of time”.

Di samping itu, guru juga menghubungkan siswa dengan norma dan nilai pada masyarakat yang lebih luas.

Cossentino (2003) juga menekankan peranan penting guru dalam pelaksanaan kurikulum dan menelaah bagaimana seorang guru mengkonstruksi pemahamannya saat menempatkan dirinya sebagai *“curriculum maker”*. Ia menekankan dua peranan guru sebagai *curriculum maker* yaitu mengikatkan siswa dengan kurikulum dan menampilkan tantangan. Dalam pengikatan siswa dengan kurikulum, guru membuat tujuan-tujuan pembelajaran dalam kurikulum menjadi eksplisit dan membantu siswa mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. Dalam menampilkan tantangan guru dituntut memodifikasi pandangan terhadap kurikulum dan pemahaman baru terhadap praktek pendidikannya. Kedua penekanan ini merupakan orientasi praktis yang bersifat konstruktivis dan deliberatif dalam pelaksanaan suatu kurikulum

Pemberlakuan kurikulum 2004 yang dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Indonesia sebagai pengganti kurikulum 1994 tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat akan tuntutan desentralisasi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan. KBK mempunyai landasan filosofis, pedagogis, dan sistem evaluasi yang berbeda dengan kurikulum 1994 (lihat Mulyasa, 2003). KBK mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2004/2005 secara bertahap. Dalam perjalanan

pelaksanaannya, KBK berubah nama menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang esensinya terkait dengan landasan filosofis, pedagogis, dan sistem evaluasi sama dengan KBK. Pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi tentu menuntut peranan guru dalam implementasinya agar memperoleh hasil yang optimal karena guru mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum seperti diuraikan sebelumnya.

KBK mempunyai lima karakteristik yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya (Depdiknas, 2002). Kelima karakteristik KBK itu adalah (1) menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, (2) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman, (3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) sumber belajar bukan hanya guru tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, dan (5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Sedangkan Mulyasa (2003) mengemukakan ada enam karakteristik KBK, yaitu (1) sistem belajar dengan modul, (2) menggunakan keseluruhan sumber belajar, (3) pengalaman lapangan, (4) strategi individual personal, (5) kemudahan belajar, dan (6) belajar tuntas.

Guru sebagai bagian integral di sekolah merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum di dalam kelas karena merekalah yang menjabarkan dan melaksanakan kurikulum tersebut di kelas bersangkutan. Hal ini senada dengan pendapat Syaodih (dalam Mulyasa, 2003) yang menyatakan bahwa: “... betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*) tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilaksanakan oleh guru dan juga murid dalam kelas (*actual*). Dengan demikian, guru memegang peranan yang sangat penting dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum”. Untuk melaksanakan KBK di dalam kelas, guru dituntut menyusun silabus mata pelajaran yang akan diajarkan, melaksanakan pembelajaran dengan berbagai inovasi pembelajaran yang menekankan kebermaknaan dalam belajar, dan mengevaluasi keberhasilan proses dan

hasil belajar siswa berdasarkan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Nurhadi (2004) menegaskan bahwa silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Komponen silabus memuat kompetensi yang dikembangkan pada siswa, cara pengembangannya, dan cara mengetahui ketercapaian kompetensi oleh siswa. Tujuan dikembangkannya silabus adalah untuk membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar. Pengembangan silabus dapat dimulai dari pemetaan terhadap kompetensi dasar, indikator keberhasilan, dan materi pokok untuk menentukan pengelompokkan per unit pelajaran.

Proses pembelajaran diikuti dengan penilaian untuk mengukur sejauh mana indikator keberhasilan dari kompetensi yang diharapkan telah dikuasai oleh siswa. Landasan penilaian pendidikan dalam KBK adalah berkelanjutan, akurat, dan konsisten sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik melalui identifikasi kompetensi atau hasil belajar yang telah dicapai, peta kemajuan belajar siswa, dan pelaporannya kepada orangtua siswa dan masyarakat (Nurhadi, 2004). Jenis penilaian yang dilakukan oleh sekolah dalam KBK sangat beragam seperti penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program (Nurhadi, 2004 : 162-163).

Guru sebagai ujung tombak pelaksana penilaian di kelas dituntut menggunakan penilaian berbasis kelas yang menitikberatkan penilaian sebagai alat pembelajaran dan bukan tujuan pembelajaran. Hal ini berarti, hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian berbasis kelas mengacu pada delapan prinsip dasar, yaitu valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna (Nurhadi, 2004). Valid berarti penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa. Mendidik berarti penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa. Berorientasi pada kompetensi berarti penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum. Adil

berarti penilaian harus adil terhadap semua siswa tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, bahasa, dan sebagainya. Terbuka berarti kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa. Menyeluruh berarti penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Bermakna berarti penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna, dan bisa ditindaklanjuti oleh semua pihak.

Dalam menilai kemajuan belajar siswa, guru juga dituntut untuk menggunakan berbagai sumber seperti *portofolio* (kumpulan kerja siswa), *product* (hasil karya), *project* (penugasan), *performances* (unjuk kerja), dan *paper and pencil tes* (tes tertulis). Sumber-sumber penilaian ini merupakan bagian-bagian dari penilaian berbasis kelas yang dilandasi oleh pendekatan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep *authentic assesment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi tergantung pada pemahaman mereka terhadap seluruh aspek kurikulum tersebut. Tanpa pemahaman yang baik, mustahil guru akan mampu menjabarkan dan melaksanakan kurikulum itu dengan baik. Dengan kata lain, diperlukan pemahaman yang baik dan benar dari para guru agar mereka dapat melaksanakannya dengan baik pula. Pelaksanaan kurikulum yang baik dan benar akan mampu mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum itu dengan efektif dan efisien.

Sebagai sesuatu yang baru tentu saja pemberlakuan KBK di sekolah memerlukan persiapan yang matang menyangkut fisik dan psikologis masyarakat sekolah seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan pelaksana administrasi pendidikan di sekolah. Kesiapan melaksanakan KBK akan mempengaruhi keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang digariskannya. Sebagaimana lazimnya penerapan sesuatu yang baru, pemberlakuan KBK juga diikuti dengan upaya meningkatkan pemahaman

para pelaksana kurikulum di lapangan (terutama guru) melalui pelatihan-pelatihan, seminar, lokakarya, dan kegiatan sejenis lainnya. Upaya lainnya adalah meningkatkan layanan profesional terhadap KBK seperti penyediaan panduan, model pelaksanaan, dan sejenisnya. Kedua upaya ini tentu bermuara pada tujuan agar kurikulum dipahami dengan benar sehingga dapat diterapkan dengan benar pula. Tetapi upaya-upaya tersebut perlu dikaji untuk memperoleh gambaran apakah kegiatan tersebut berdampak positif terhadap guru di sekolah-sekolah khususnya guru Matematika. Hal ini mendorong perlunya dilakukan pengkajian peranan layanan profesioan KBK dari perspektif guru.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini secara umum berkaitan dengan pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum dan pelaksanaannya terutama KBK. Secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pemahaman guru Matematika Sekolah Menengah Atas di kota Singaraja terhadap landasan filosofis, pedagogis, dan evaluasi KBK? (2) Bagaimana profil upaya guru Matematika Sekolah Menengah Atas di kota Singaraja dalam memahami perubahan kurikulum terutama KBK? (3) Bagaimana peranan layanan profesional kurikulum dalam meningkatkan pemahaman terhadap KBK? (4) Bagaimana profil pelaksanaan KBK oleh guru Matematika Sekolah Menengah Atas di kota Singaraja? dan (5) Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi guru Matematika Sekolah Menengah Atas di kota Singaraja dalam melaksanakan KBK?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei terhadap upaya guru dalam memahami dan melaksanakan perubahan kurikulum khususnya kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Subjek penelitian adalah seluruh guru Matematika SMA di kota Singaraja pada tahun ajaran 2007/2008 Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive random sampling* terhadap sekolah dimana para guru Matematika melaksanakan tugas mengajar. Teknik *purposive random sampling* dipilih untuk mendapatkan sampel penelitian yang berimbang

antara SMA negeri dan swasta yang telah memperoleh layanan profesional terhadap KBK seperti lewat pelatihan, penataran, magang, dan pertemuan ilmiah yang lain seperti seminar atau lokakarya. Dengan pengambilan sampel yang bersifat acak diperoleh 24 orang guru Matematika yang menjadi anggota sampel. Keduapuluh empat anggota sampel tersebut tersebar di empat sekolah, yaitu SMAN 1 Singaraja, SMAN 2 Singaraja, SMAN 4 Singaraja, dan SMA Lab Undiksha Singaraja

Pada penelitian ini diperlukan data yang berkaitan dengan pemahaman guru-guru Matematika SMA di kota Singaraja, penguasaan guru-guru Matematika SMA di kota Singaraja terhadap KBK, pelaksanaan KBK di kelas oleh guru-guru matematika SMA di kota Singaraja, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru Matematika SMA di kota Singaraja dalam melaksanakan KBK. Untuk mendapatkan data-data di atas digunakan kuisioner. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan jawaban-jawaban guru Matematika berkaitan dengan upaya memahami KBK, melaksanakan KBK, peranan pelatihan dan layanan profesional terhadap pemahaman KBK, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru matematika dalam menerapkan KBK. Analisis kuantitatif yang secara umum berbentuk persentase dilakukan untuk memperkuat deskripsi terhadap jawaban-jawaban guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data menunjukkan hal-hal berikut. Persentase guru yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang wajar untuk menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan zaman adalah sebesar 100%. Hal ini berarti bahwa semua guru menyadari bahwa perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan. Sedangkan pemahaman guru terhadap landasan filosofis, pedagogis, dan evaluasi KBK masih beragam. Sebanyak 62% para guru Matematika SMA menyatakan KBK mempunyai landasan filosofis yang berbeda dengan landasan filosofis kurikulum 1994, sebanyak 79,2%

menyatakan landasan pedagogisnya berbeda, dan sebanyak 87,5% menyatakan sistem evaluasinya berbeda. Ini mengindikasikan adanya inkonsistensi pemahaman para guru Matematika terhadap landasan filosofis, pedagogis, dan evaluasi dari KBK dan perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya.

Upaya-upaya guru Matematika SMA di kota Singaraja dalam memahami KBK dapat dibedakan menjadi 3 cara, yaitu : dengan cara belajar sendiri, belajar dari teman, dan ikut layanan profesional kurikulum seperti pelatihan, seminar atau *workshop*. Dari upaya-upaya tersebut, sebanyak 41,7% belajar sendiri, 45,8% belajar dari teman, dan 87,5 % ikut pelatihan, seminar atau *workshop*. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru Matematika SMA di kota Singaraja dalam memahami KBK ternyata belum memberikan hasil yang menggembirakan. Setelah berupaya memahami kurikulum, hasilnya sebanyak 4,2% mempunyai tingkat pemahaman yang baik terhadap KBK, sebanyak 83,3% mempunyai tingkat pemahaman yang sedang, dan sebanyak 12,5% mempunyai tingkat pemahaman yang kurang.

Salah satu dari upaya guru dalam memahami KBK bersumber dari luar dirinya yaitu mengikuti layanan profesional kurikulum yang disediakan pihak luar seperti kegiatan pelatihan, seminar, atau lokakarya tentang kurikulum tersebut. Dari 24 guru yang dijadikan sampel, seorang guru belum pernah mengikuti kegiatan-kegiatan layanan profesional KBK. Ini berarti ada sebanyak 4,2% guru matematika belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan, seminar, atau lokakarya tentang KBK. Sedangkan sisanya sebanyak 95,8% telah mendapatkan layanan profesional ini. Dari 95,8% yang telah mengikuti kegiatan layanan profesional KBK, sebanyak 83,3% menganggap kegiatan tersebut sangat membantu mereka untuk memperjelas pemahaman terhadap KBK dan sisanya sebanyak 12,5% menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak berkontribusi signifikan untuk pemahaman mereka terhadap KBK.

Gambaran pelaksanaan KBK dan perbedaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru Matematika SMA di kota Singaraja adalah sebagai berikut. (1) Persentase guru Matematika yang melaksanakan pembelajaran yang berbeda dengan

kurikulum 1994 ada sebanyak 92%. Pembelajaran yang dilakukan telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan penerapan model-model pembelajaran inovatif seperti model belajar kooperatif, inkuiri, diskusi dan penugasan. Di samping itu, upaya menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan menyajikan pendapat juga dilaksanakan dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada mereka mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru yang bertumpu pada ceramah sudah mulai ditinggalkan. (2) Persentase guru yang melaksanakan penilaian yang berbeda dengan penerapan kurikulum sebelumnya adalah sebanyak 96%. Penilaian yang hanya berdasarkan tes tertulis saja sudah mulai ditinggalkan. Penilaian kemajuan belajar siswa sudah mulai menggunakan berbagai sumber seperti tes, tugas, presentasi, dan portofolio. Penilaian tidak hanya menyangkut ranah kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Di samping itu, penilaian juga menyangkut pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, dan pemecahan masalah.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas sebagian besar berasal dari luar dirinya. Kelas yang berukuran besar (rata-rata 40 orang siswa per kelas) menyulitkan guru dalam pengelolaan kelas karena pembelajaran-pembelajaran yang berorientasi pada siswa sulit diterapkan. Ukuran kelas yang besar juga menyulitkan dalam penilaian karena penilaian tidak hanya bertumpu pada hasil semata tetapi juga pada proses pembelajaran. Kesulitan lain bersumber pada siswa, kebiasaan siswa hanya menerima saja informasi dari guru merupakan tantangan tersendiri. Hal ini terjadi pada siswa-siswa sekolah bukan unggulan yang input siswanya mempunyai kemampuan dasar yang pas-pasan bahkan kurang. Di samping itu, para siswa masih sulit untuk diharapkan mampu belajar mandiri (sendiri)

Pembahasan

Dunia pendidikan khususnya sekolah dalam arti yang lebih sempit hidup berdampingan dengan dunia lain di luarnya. Oleh karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi di luar dunia pendidikan

akan mempengaruhi gerak langkah dari dunia pendidikan itu sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi di luar dunia pendidikan harus menjadi bahan kajian untuk membenahi sistem yang berlaku dalam dunia pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan luaran pendidikan yang siap terjun ke dunia luar (masyarakat). Perubahan-perubahan di luar lingkungan pendidikan diantisipasi salah satunya dengan perubahan kurikulum. Akibatnya, perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang wajar dan tidak terhindarkan seiring dengan perubahan-perubahan dunia di luar sistem pendidikan itu. Guru yang merupakan salah satu bagian dari dunia pendidikan itu sudah semestinya menganggap perubahan kurikulum sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini juga tercermin dari sikap guru-guru Matematika SMA di kota Singaraja. Mereka menganggap perubahan kurikulum merupakan suatu keharusan dalam menyesuaikan luaran pendidikan dengan masyarakat. Di samping itu, perubahan kurikulum juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Perubahan kurikulum yang terjadi pada saat ini adalah perubahan kurikulum dari kurikulum tahun 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dipertajam lagi menjadi kurikulum tingkat sataun pendidikan (KTSP). Sebagai seorang pelaksana kurikulum di dalam kelas, guru matematika SMA di kota Singaraja dituntut untuk memahami kurikulum yang berlaku dengan baik. Oleh karena itu, mereka harus berusaha mempelajari kurikulum yang berlaku dengan sebaik-baiknya. Hal ini juga dilakukan oleh guru-guru Matematika SMA di kota Singaraja. Mereka mempelajari kurikulum dengan berbagai cara seperti belajar sendiri lewat dokumen kurikulum yang disediakan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau juga belajar sendiri lewat koran dan media informasi yang lain. Selain itu, mereka juga berusaha memahai kurikulum dengan belajar pada teman sejawatnya yang telah mengikuti layanan profesional kurikulum seperti pelatihan, seminar, atau lokakarya. Upaya-upaya yang dilakukan para guru Matematika SMA di kota Singaraja dalam memahami kurikulum dapat digolongkan sebagai upaya yang baik.

Upaya yang dilakukan di atas tentu bertujuan untuk memahami kurikulum dengan baik dan benar. Akan tetapi, dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para guru Matematika seperti tersebut di atas ternyata mereka belum dapat memahami kurikulum dengan baik. Hal ini tercermin dari tingkat pemahaman mereka terhadap KBK masih tergolong sedang. Landasan filosofis, pedagogis, dan sistem evaluasi KBK belum sepenuhnya dipahami oleh para guru. Mereka cenderung memikirkan bagaimana melaksanakan proses belajar mengajar di kelas seperti tuntutan kurikulum yang berlaku dan kurang memperhatikan komponen-komponen detail dari kurikulum tersebut.

Pemahaman kurikulum dapat dilakukan lewat memperoleh layanan profesional terhadap kurikulum. Sebagai bentuk layanan profesional tentu pelaksanaannya dikoordinasikan oleh pihak lain yang berkaitan dengan pengembangan profesi guru. Kegiatan layanan profesional ini biasanya dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan yang merupakan salah satu *stakeholder* pendidikan. Pelatihan, seminar, dan lokakarya merupakan kegiatan yang dipilih dalam memberikan layanan profesional kurikulum. Sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu memberikan pemahaman kurikulum kepada para guru, kegiatan layanan profesional yang dilaksanakan selama ini telah dirasakan manfaatnya oleh para guru walaupun masih ada sebagian kecil yang tidak memperoleh manfaat yang maksimal dari kegiatan ini. Oleh karena itu, kegiatan layanan kurikulum layak untuk terus dilaksanakan dalam mengantisipasi berlakunya kurikulum baru.

KBK dikembangkan dalam semangat dekon-sentrasi pendidikan. Hal ini ditandai dengan diberikannya keleluasaan pada guru (sekolah) mengemangkan kurikulum dengan memperhatikan kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan hanya digariskan dalam wujud kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Dalam konteks yang lebih sempit, pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu seperti Matematika dapat dilakukan oleh guru (sekolah) dengan memperhatikan karakteristik siswanya dan sarana prasana yang dimiliki. Tentu

saja tetap berpegangan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Pengembangan kurikulum dalam bentuk silabus ataupun rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru Matematika SMA di kota Singaraja telah dilaksanakan pada masing-masing sekolah. Mereka mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara mandiri di sekolah masing-masing dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pengembangan silabus dan RPP secara mandiri telah sesuai dengan semangat memberdayakan potensi warga sekolah dalam menjabarkan kurikulum lebih mendetail.

Kurikulum yang telah berhasil disusun dalam wadah MGMP tentu harus dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum tersebut. Dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada para siswa, para guru Matematika SMA di kota Singaraja melakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai tuntutan kurikulum yang sudah mereka kembangkan. Pengalaman melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum 1994 memungkinkan mereka merasakan perbedaan-perbedaan tindakan dalam proses pembelajaran maupun penilaian yang dilakukan berdasarkan KBK. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi para guru Matematika SMA di kota Singaraja dalam mengimplementasikan KBK berkaitan dengan tuntutan KBK yang berbeda dengan tuntutan sebelumnya. Salah satunya adalah melakukan penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotor yang mana pada kurikulum sebelumnya hanya melakukan penilaian kognitif saja. Tingkat pemahaman guru Matematika SMA di kota Singaraja terhadap KBK yang masih tergolong sedang turut memberi andil munculnya sejumlah kesulitan dalam pelaksanaan kurikulum di dalam kelas.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disim-

pulkan sebagai berikut. (1) Pemahaman guru matematika Sekolah Menengah Atas di kota Singaraja tergolong sedang terhadap landasan filosofis, pedagogis, dan evaluasi KBK. (2) Upaya guru Matematika Sekolah Menengah Atas di kota Singaraja cukup baik dalam memahami perubahan kurikulum terutama KBK. Upaya memahami kurikulum yang dilakukan meliputi belajar sendiri, belajar dari teman, dan mengikuti layanan profesional kurikulum seperti pelatihan, seminar, atau lokakarya. (3) Peranan pelatihan dalam jabatan dan layanan profesional kurikulum bagi guru Matematika Sekolah Menengah Atas di kota Singaraja sangat baik dalam meningkatkan pemahaman terhadap KBK. Dengan mengikuti kegiatan ini pemahaman mereka terhadap kurikulum menjadi lebih jelas. (4) Pelaksanaan KBK oleh guru Matematika Sekolah Menengah Atas di kota Singaraja telah sesuai dengan tuntutan KBK. Mereka telah banyak melaksanakan proses pembelajaran maupun penilaian yang tidak mereka lakukan sebelumnya. (5) Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru Matematika Sekolah Menengah Atas di kota Singaraja dalam melaksanakan KBK lebih banyak bersumber dari luar dirinya seperti ukuran kelas yang relatif besar dan sarana atau prasarana yang masih kurang.

Berkaitan dengan temuan penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Para guru Matematika SMA di kota Singaraja perlu terus memacu diri dalam memahami kurikulum sehingga pemahaman mereka bisa menjadi baik seperti yang diharapkan. (2) Sarana maupun prasarana pendukung proses pembelajaran yang sesuai tuntutan KBK perlu mendapat perhatian semua pihak terutama sekolah dan dinas pendidikan. (3) Para peneliti yang tertarik mengkaji permasalahan ini lebih lanjut dapat memfokuskan penelitiannya pada upaya meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum.

DAFTAR PUSATAKA

Cossentino, Jacqueline. 2003. Curriculum Under Construction : confronting the challenge of engage-

ment in an era of reform. *Journal of Curriculum Studies*, 35, 281-302

- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Fraze, B and R. A. Rudnitski. 1995. *Integrated Teaching Methods : Theory, Classroom Applications, and Field-Based Connections*. New York : Delmar Publishers
- Hudojo, Herman. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang : JICA-IMSTEP
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Cetakan ke-3. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004. Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta : Grasindo
- Purwanto, N. M. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke-20. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Soejono. 2001. Menyingkap Unsur Kurikulum Pendidikan Matematika Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika. *Makalah* yang disajikan pada Seminar Permasalahan Pendidikan Matematika dan Upaya Penanganannya pada tanggal 14 Maret 2001 di STKIP Negeri Singaraja